

Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Voni Nurhidayati^{1*}, Fitri Ramadani², Fika Melisa³, Merika Setiawati⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Ekonomi Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

Email Coresponden*: voninurhidayati77@gmail.com

Abstrak

Didalam pendidikan banyak pandangan yang mengesensikan peserta didik salah satunya filsafat pendidikan. Pada penulisan artikel ini penulis menggunakan metode literature review. Dimana metode ini berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka. Literatur review adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Tujuan dari pembuatan artikel ini untuk mengetahui bagaimana hakikat peserta didik ini dalam pandangan atau perspektif filsafat pendidikan. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam hakikat peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan seluruh makhluk yang secara khusus berorientasi pada manusia. Dalam hakikatnya melekat pada tiap-tiap diri manusia sebagai individual yang memerlukan pendidikan agar dapat memelihara diri baik itu fisik maupun psikis, meraih ilmu dan menuntutnya untuk meneguhkan diri peserta didik serta mengaktualisasikannya. Peserta didik juga merupakan sasaran pendidikan maka peserta didik sebagai subjek yang berperan sangat aktif dan difasilitasi oleh sumber belajar termasuk pendidik. Didalam perspektif filsafat pendidikan islam pendidik dan peserta didik diartikan sebagai mekanisme dalam berpikir secara logis, kritis serta sistematis dalam seluruh kenyataan yang ada dan yang barangkali menjadi sikap dan keyakinan yang besar oleh subjeknya.

Kata Kunci: Peserta Didik, Filsafat, Pendidikan, Hakikat, Perspektif

PENDAHULUAN

Dalam perspektif pendidikan untuk dapat mengetahui hakikat peserta didik tidak dapat dijauhkan dari pembahasan hakikat manusia, dikarenakan manusia adalah manusia merupakan hasil dari pendidikan (Kamaliah, 2021). Peserta didik adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam buku Falsafah Pendidikan Islam Al-rasyidin menyatakan bahwa tujuan dari setiap proses pembelajaran adalah untuk menta'lim, mentarbiyah atau menta'dibkan al "ilm kepada peserta didik.

Siswa adalah manusia yang belum beranjak dewasa dan memiliki suatu potensi dasar yang perlu dikembangkan. Siswa merupakan makhluk individu yang memiliki

kepribadian dengan ciri-ciri yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak didik dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berupaya untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang di dalamnya diatur jalur dan jenjang pendidikan (Ramli, 2015). Peserta didik, dia melakukan hal itu objek pendidikan belaka, tetapi pada waktu-waktu tertentu akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa postur tubuh siswa tidak hanya pasif seperti gelas kosong yang siap menerima air kapanpun dan dimanapun ia mau, tetapi siswa harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan guru, serta dalam upaya

untuk perkembangan Sains (Baharuddin, 2020). Pengertian siswa di atas pada hakekatnya adalah setiap siswa yang berusaha mengembangkan potensinya dalam pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan jenjang dan jenisnya. Ada banyak istilah yang terkait dengan siswa ini, sesuai dengan konteksnya.

Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa siswa, tidak akan ada pengajaran dan pendidikan tidak akan berlangsung. Sebagai komponen pendidikan, peserta didik mendapat perhatian serius dari para ahli pendidikan. Untuk keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya, siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan objek. Peserta didik juga merupakan bagian permulaan dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen sistem pendidikan lainnya karena kita menerima bahwa “materi” ini adalah setengah jadi, sedangkan komponen lain dapat dirumuskan dan sesuai dengan kondisi sarana dan kebutuhan yang ada. Peserta didik secara formal adalah orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang pendidik yang dapat memerlukan bimbingan atau pendidik.

Pertumbuhan adalah fisik, perkembangan adalah psikologis.

Pada perkembangan modren, filsafat dimaknai sebagai ilmu yang mencari hakekat segala sesuatu, berupaya melakukan interpretasi terhadap pengalaman manusia dan merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Jawaban tersebut merupakan hasil pemikiran mendasar dan digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan (Djamaluddin, 2014). Dalam filsafat pendidikan memiliki empat fungsi itu sendiri, yaitu, fungsi spekulatif, normatif, kritis dan teoretis. Fungsi normatif Filsafat Pendidikan adalah menentukan arah dan pedoman pendidikan. Fungsi normatif meliputi tujuan pendidikan apa yang harus ditentukan, model manusia apa yang harus ditanamkan, dan norma atau nilai apa yang harus dijunjung tinggi. Filsafat pendidikan memainkan peran penting yaitu memberikan dasar pemahaman kritis rasional dalam pertimbangan dan interpretasi data ilmiah pendidikan (Soeprapto, 2013).

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi manusia peserta didik, baik potensi jasmaniah maupun potensi cipta, rasa dan karsanya, sehingga potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi

dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita universal manusia. Pendidikan bertujuan menyiapkan keseimbangan pribadi, persatuan, organik, harmonis, dinamis, untuk mencapai tujuan hidup manusia. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam kajian masalah pendidikan. Filsafat berarti mencari nilai-nilai ideal (ideal) yang lebih baik, sedangkan pendidikan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertindak mencari jalan yang terbaik, berbekal teori-teori pendidikan yang diberikan antara lain dengan pemikiran filosofis.

Pendidikan dalam artian sederhana adalah upaya manusia dalam membangun kepribadiannya yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogik berarti bimbingan atau pertolongan yang sengaja diberikan oleh orang dewasa untuk menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang lain untuk mendewasakan atau mencapai taraf hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Djamaluddin, 2014).

Filsafat dan Pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik dilihat dari proses, jalur maupun tujuannya. Hal ini dapat dipahami dengan baik karena pendidikan

pada hakekatnya merupakan hasil spekulasi filosofis, khususnya tentang filsafat nilai, yang terkait dengan ketidakmampuan manusia untuk menghindari kodratnya sebagai diri yang selalu mendambakan makna – kesamaan dalam proses, ruang etis dan pragmatis. pendidikan seumur hidup. Manusia menjadi hal yang penting untuk membawa Anda ke kehidupan yang bermakna. Dengan pendidikan manusia akan dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan benar. Manusia bisa tertawa, menangis, berbicara dan diam dengan melakukan pengukuran yang tepat. Ini sangat berbeda dari banyak diri yang tidak berpendidikan. Menurut para ahli, hubungan ini merupakan ilmu yang paling tua dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Itulah mengapa mereka mengatakan bahwa filsafat adalah ibu dari semua ilmu duniawi (Muhammad, 2017).

METODE

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode literature review. Dimana metode ini berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka. Literatur review adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reprodusiibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Literatur review bertujuan untuk

membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan. Metode ini nantinya akan menggambarkan dan menjelaskan bagaimana suatu hakikat peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan dan untuk mendeskripsikan variabel penjas dalam penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Peserta Didik

Dilihat dari pemikiran modern peserta didik tidak hanya diakui sebagai target pendidikan, namun peserta didik dibutuhkan sebagai topik pendidikan, seperti menyertakan peserta didik dalam pemecahan kasus pada prosedur pembelajaran. Peserta didik memiliki pembawaan bercirikan pada kesesuaian perkembangan serta pertumbuhannya yang sangat membutuhkan arahan dan bimbingan agar tidak terjadi kebingungan. Menurut (M. Ramli, 2015) peserta didik disebut sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Agar memudahkan dan mengefektifkan peserta didik dalam melakukan pendidikan pendidik perlu sekali memahami hakikat dari peserta didik tersebut. Jika peserta didik adalah sasaran pendidikan maka peserta didik sebagai subjek yang

berperan sangat aktif dan difasilitasi oleh sumber belajar termasuk pendidik.

Didalam proses pendidikan memiliki berbagai keunikan yang mengharuskan membantu peserta didik agar dapat berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menjalankan kehidupannya. Secara filosofis peserta didik dipandang sebagai menerima kehadiran kelakuannya. Hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial, mampu menjadikan mereka bersosialisasi bersama dengan teman, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Berlainan dari beberapa komponen lainnya sistem pendidikan menerima materi yang setengah jadi sedangkan pada komponen lainnya dirumuskan dengan kondisi fasilitas dan kebutuhan yang ada pada saat ini (Fauziyati, 2018).

Menurut Nasution dkk (2022) terdapat beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan islam yaitu : Pertama, peserta didik bukan merupakan dunia orang dewasa melainkan mempunyai dunianya sendiri. Hal tersebut sangat perlu dipahami karena perlakuan terhadap peserta didik dalam mekanisme pendidikan tidak disamakan dalam proses pendidikan orang dewasa, dalam melaksanakan metode mengajar, serta materi yang diajarkan maupun sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kedua,

peserta didik merupakan manusia yang mempunyai perbedaan periode pertumbuhan dan perkembangan. Aktivitas dalam belajar disesuaikan pada tingkatan pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dilalui oleh peserta didik hal ini cukup perlu dipahami agar bisa mengetahuinya. Hal tersebut dikarenakan kemampuan pada peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan periode perkembangan serta pertumbuhan potensi yang dipunya peserta didik. Ketiga, para peserta didik mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi seperti kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Diantaranya yaitu rasa aman, rasa kasih sayang, harga diri, serta realisasi diri dan lainnya. Semua kebutuhan tersebut sangat penting untuk dipahami oleh pendidik dikarenakan demi kelancaran tugas-tugas kependidikannya. Keempat, peserta didik merupakan makhluk Allah yang mempunyai banyak perbedaan individual dikarenakan faktor bawaan serta faktor lingkungan sekitarnya.

Memahami diferensiasi individual sangat penting oleh pendidik, dikarenakan berkaitan dengan bagaimana pendekatan yang dilaksanakan pendidik dalam menghadapi berbagai macam sikap dan perbedaan dalam kondisi yang dinamis tanpa harus ada yang berkorban demi kepentingan pihak atau kelompok. Kelima, peserta didik diartikan sebagai manusia yang mempunyai potensi

yang dapat dikembangkan secara dinamis. Dalam hal ini pendidik harus membantu perkembangan peserta didik kearah tujuan yang jelas. Peserta didik memiliki beberapa kebutuhan, yaitu pertama, kebutuhan fisik. Kedua, kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar siswa dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya, karena sama-sama diterima oleh teman-temannya.

Demikian pula agar ia dapat diterima oleh orang-orang yang lebih tinggi darinya seperti orang tuanya, profesinya dan para dirigennya. Ketiga, kebutuhan akan status. Siswa, terutama pada masa remaja, membutuhkan sesuatu yang membuat mereka berguna bagi masyarakat. Siswa juga membutuhkan kebanggaan untuk diterima dan diakui sebagai individu penting dalam kelompok sebayanya, karena penerimaan dan kebanggaan kelompok sangat penting bagi siswa dalam pencarian identitas dan kemandiriannya. Keempat, kebutuhan akan kemandirian. Siswa pada usia muda ingin lepas dari batasan atau aturan orang tuanya dan berusaha untuk mengarahkan dan mendisiplinkan diri. Ia ingin membebaskan diri dari perlakuan orang tuanya yang kadang terlalu berlebihan dan sering terkesan mencampuri urusan mereka yang menurut mereka bisa mereka atasi sendiri. Meski dulu

mereka masih menginginkan bantuan dari orang tua. Kelima, kebutuhan berprestasi. Kebutuhan akan prestasi berkaitan erat dengan kebutuhan akan status dan kemandirian. Artinya, dengan terpenuhinya kebutuhan akan status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri, siswa dapat aktif dalam mengejar prestasinya.

Keenam, kebutuhan ingin disukai dan dicintai. Perasaan ingin disukai dan disukai merupakan kebutuhan dasar, karena pemenuhan kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental siswa. Ketujuh, kebutuhan untuk mengeluarkan tenaga. Kebutuhan untuk melepaskan semangat, terutama di kalangan remaja, berarti kebutuhan untuk memahami ide dan masalah yang mereka hadapi. Kedelapan Kebutuhan untuk memiliki filosofi hidup. Siswa pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka memiliki keinginan untuk mengetahui apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu dicapai. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang jelas sebagai falsafah hidup yang memuaskan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan ini.

Dari perspektif pendidikan Islam yang sedang belajar seperti pohon yang tumbuh dan berbuah, dalam arti kata para peserta didik selain memperoleh ilmu yang dipelajarinya, ia juga harus mengamalkannya kehidupan,

sedangkan untuk siswa yang belajar tetapi tidak prakteknya diibaratkan seperti pohon yang tumbuh tetapi tidak berbuah. Dengan kata lain, berilmu tetapi tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Siswa yang mengamalkan ilmunya, mengharap ridha Allah SWT. Tentu saja, niatkan untuk belajar secara memadai/serius pelajaran. Pakar ini mengatakan bahwa santri harus menghormati hormat sama guru, hal ini senada dengan pendapat para ahli yang mengatakan bahwa peserta didik harus memuliakan tuannya sebesar-besarnya, untuk kemudian para murid akan memperoleh berkah ilmu dari guru. Cendekiawan dan pemikir filosofis muslim mengatakan bahwa pendidikan anak-anak sangat penting. Kasus ini misalnya dapat dilihat dari pandangan bahwa anak usia dini adalah suatu masa meletakkan dasar dan fondasi awal untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Karakteristik Peserta didik

Karakteristik peserta didik merupakan keseluruhan kemampuan serta karakter yang ada pada individu atau pribadi peserta didik hasil dari hubungan antar lingkungan dan pembawaannya. Dalam pemahamannya peserta didik bersifat pribadi atau individual, walaupun pemahaman karakteristik yang bersifat dominan ketika dalam kelompok juga penting. Adapun dominan dari karakteristik peserta didik yang wajib dipahami oleh

pendidik yaitu menurut (Taufik, 2019) sebagai berikut: Pertama, jumlah peserta didik pendidik wajib mengetahui mengajar pada kelas kecil atau kelas yang besar serta mengetahui jumlah peserta didik yang akan diajar. Kesiapan pendidik dalam menyiapkan materi, waktu, metode serta evaluasi yang akan mungkin dilakukan dipengaruhi oleh pemahaman kepada jumlah peserta didik yang akan diajar. Untuk itu pendidik dapat mengkoordinasikan dengan pihak bagian akademik sehingga dapat mempermudah dalam mengajar.

Kedua, latar belakang peserta didik dapat berupa latar belakang ekonomi, keluarga, hobi atau lain yang mempengaruhi dalam merumuskan perencanaan sistem pembelajaran. Data latar belakang tersebut dapat diperoleh dari biodata peserta didik. Ketiga, indeks prestasi yang penting untuk diketahui oleh pendidik, sehingga bahan pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan seperti kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran, mengukur keluasan dan kedalaman materi ajar, memahami intelegensi dengan metode, materi, media, dan tingkatan kesusahan evaluasi pada intelegensi peserta didik serta tingkatan tersebut dapat memperolehnya dari tes intelegensi atau tes potensi akademik peserta didik. Keempat keterampilan membaca, hal yang harus dipunya oleh peserta didik dalam

melakukan pembelajaran atau belajar salah satunya adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca ini merupakan hal dalam kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan yang peserta didik baca secara akurat dan tepat. Agar mengetahui tingkat keterampilan dilaksanakan dengan tes membaca dan menyimpulkan dengan waktu tertentu.

Kelima, nilai ujian yang bisa dijadikan panduan dalam memahami karate awal peserta didik. Nilai ujian dapat diperoleh dari melaksanakan kemampuan awal pada mata pelajaran yang ditanggung jawabkan kepada pendidik yang bersangkutan. Keenam, kebiasaan atau gaya belajar, dalam hal ini perlu diperhatikan pendidik dalam melakukan pembelajaran yaitu pemahaman gaya belajar yang sering disebut dengan learning style. Gaya belajar tersebut berasal dari bagaimana cara yang disukai oleh peserta didik dalam belajar. Peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang sangat berbeda-beda dalam proses pembelajaran yang dilakukan walaupun peserta didik mengikuti pembelajaran tertentu dengan menggunakan strategi yang sama.

Perbedaan tersebut tidak hanya disebabkan pada tingkat kemampuan peserta didik, namun juga ditentukan oleh gaya belajar yang dipunya peserta didik. Peserta didik yang cenderung suka membaca akan kurang terbiasa dalam mendengarkan ceramah ataupun

diskusi. Sehingga peserta didik yang sukan berdiskusi atau bergerak akan dengan baik belajar dengan mendengarkan ceramah dari para pendidik. Learning style atau gaya belajar merupakan proses belajar mencari informasi dengan berlatih keterampilan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam penguasaan materi dengan melihat dan mendengar atau dengan melaksanakannya secara langsung (Kartika, 2019). Keragaman gaya dalam belajar peserta didik harus diketahui oleh guru agar nantinya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan metode yang cocok. Pendidik mempunyai dasar pada penentuan pendekatan dan media pembelajaran yang ditentukan oleh kesesuaian tingkatan perkembangan psikologis peserta didik pada gaya belajar yang disenangi peserta didik. Kesesuaian pendekatan seorang pendidik dalam mengajar meruaoakan prinsip efektivitas pembelajaran.

Ketujuh, minat belajar bisa dijadikan sebagai pengukuran pemahaman dalam karakteristik peserta didik. Ini dilaksanakan pendidik untuk memprediksi serta melihat tingkatan antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Agar bisa merangkul semua penilaian yang tercermin dalam minat peserta didik pada mata pelajaran pendidik perlu melaksanakan tes wawancara atau mengisi angket. Kedelapan, keinginan atau harapan

peserta didik, dalam memahami karakter peserta didik dapat menjadikan keinginan atau harapan peserta didik dalam mata pelajaran sebagai patokannya. Ini dilaksanakan dengan peserta didik dalam mengemukakan harapan peserta didik pada pembelajaran, kondisi yang diinginkan serta tujuan yang dapat diperoleh. Kesembilan, lapangan kerja yang diinginkan, dalam membimbing peserta didik pendidik perlu memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita peserta didik.

Pengetahuan tentang karakteristik peserta didik tersebut memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar mengajar. Khususnya bagi guru, informasi tentang karakteristik peserta didik akan selalu sangat berguna dalam memilih dan menentukan model pengajaran yang terbaik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap peserta didik. Persyaratan kemampuan peserta didik Secara sederhana, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, pendidikan bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan akademik yang tinggi agar dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Artinya kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan studinya.

Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Peserta Didik

Pada zaman sekarang ini filsafat pendidikan sangat diperlukan oleh pendidik dalam mengajarkan peserta didik, bukan hanya

memperluas mengenai pendidikan namun memahami peserta didik dalam pengembangan gaya belajar yang tepat serta menyadarkan makna dari kehidupan manusia. Sikap dan tindakan yang mencerminkan filsafat akan mempengaruhi pada peserta didik. Menurut (Ramli, 2016) dalam perspektif filsafat pendidikan islam pendidik dan peserta didik diartikan sebagai mekanisme dalam berpikir secara logis, kritis serta sistematis dalam seluruh kenyataan yang ada dan yang barangkali menjadi sikap dan keyakinan yang besar oleh subjeknya.

Adanya filsafat membuat manusia berusaha dalam mencari kebenaran dari sebuah kenyataan serta bagaimana sebuah kenyataan bisa ada. Pada perspektif filsafat pendidikan, esensi peserta didik merupakan seluruh makhluk yang secara khusus berorientasi pada manusia. Dalam hakikatnya melekat pada tiap-tiap diri manusia sebagai individual yang memerlukan pendidikan agar dapat memelihara diri baik itu fisik maupun psikis, meraih ilmu dan menuntutnya untuk meneguhkan diri peserta didik serta mengaktualisasikannya.

Kebutuhan anak dalam memperoleh pendidikan sejatinya membutuhkan dari orang tuanya sendiri. Dasar-dasar kebutuhan yang dimiliki oleh anak tersebut keharusan dalam mendapatkan pendidikan yang sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan sebagai

berikut (Junaedi, 2021) Pertama, aspek paedologis. Pada aspek ini selaku pendidik memberikan dorongan manusia sebagai animal educandum yaitu makhluk yang membutuhkan pendidikan. Secara realistis manusia dikategorikan sebagai animal yang dapat diartikan sebagai binatang yang dapat didikan. Namun manusia dalam potensi yang dipunyainya dapat dididik dan dikembangkan kearah yang diciptakannya. Kedua, aspek kultural dan sosiologi. Dalam prinsipnya menurut ahli sosiologi manusia merupakan makhluk yang berkemampuan dasar agar hidup bermasyarakat dan berwatak. Ketiga, aspek tauhid. Aspek tauhid merupakan perspektif yang memiliki pengakuan manusia merupakan makhluk yang berketuhanan yang disebut homodivinous yang berarti makhluk yang percaya akan tuhan nya atau juga disebut dengan homoriligius artinya makhluk yang beragama.

Dalam filsafat pendidikan terdiri dari beberapa aliran yaitu perenialisme, progresivisme, esensialisme. Menurut (Putri, 2021) perenialisme memandang peserta didik sebagai makhluk yang rasional sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan di kelas peserta didik disini memiliki posisi yang dominan. Setiap peserta didik disini diyakini telah memiliki potensinya sendiri-sendiri sehingga perlu diarahkan agar dapat menyimpulkan kebenaran dengan tepat. Dorongan untuk

mencari kebenaran inilah yang memunculkan rasa kaingintahuan sehingga peserta didik disini akan selalu mempelajari hal-hal yang ada disekitarnya untuk menjawab rasa kaingin tahuan tersebut (Yunus, 2016).

Menurut (Astuti *et al.*, 2023) aliran esensialisme memiliki pandangan bahwa yang terpenting adalah proses pembelajaran adalah pembentukan intelektualitas siswa. Siswa didorong Berpikir jernih dan logis. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan esensialisme, yaitu mengajak siswa untuk dapat memiliki pengetahuan dasar sebagai pemecahkan berbagai masalah yang ada dihadapannya, kedua masalah tersebut pribadi atau di sekitar mereka. Berkenaan dengan tanggung jawab, dari perspektif filsafat pendidikan Islam, tanggung jawab utama siswa adalah memelihara seluruh potensi yang dimilikinya diberikan oleh Allah SWT kepadanya semoga diberdayakan sebagaimana mestinya. Dimensi jismiyah harus dipertahankan, agar siswa secara fisik mampu melakukannya kegiatan belajar, meskipun mereka harus melakukan perjalanan ke tempat yang berbeda. Sebaik, dimensi spiritual juga harus dijaga, agar dapat berfungsi sebagai energi atau kekuatan untuk melakukan kegiatan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam hakikat peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan, maka dapat disimpulkan

bahwa peserta didik merupakan seluruh makhluk yang secara khusus berorientasi pada manusia. Dalam hakikatnya melekat pada tiap-tiap diri manusia sebagai individu yang memerlukan pentingnya pendidikan agar dapat memelihara diri baik itu fisik maupun psikis, meraih ilmu dan menuntutnya untuk meneguhkan diri peserta didik serta mengaktualisasikannya. Peserta didik juga merupakan sasaran pendidikan maka peserta didik sebagai subjek yang berperan sangat aktif dan difasilitasi oleh sumber belajar termasuk pendidik.

Didalam perspektif filsafat pendidikan islam pendidik dan peserta didik diartikan sebagai mekanisme dalam berpikir secara logis, kritis serta sistematis dalam seluruh kenyataan yang ada dan yang barangkali menjadi sikap dan keyakinan yang besar oleh subjeknya. Pada hakikatnya peserta didik bukan merupakan dunia orang dewasa melainkan mempunyai dunianya sendiri. Hal tersebut sangat perlu dipahami karena perlakuan terhadap peserta didik dalam mekanisme pendidikan tidak disamakan dalam proses pendidikan orang dewasa, peserta didik juga mempunyai perbedaan periode pertumbuhan dan perkembangan. Para peserta didik mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi seperti kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Diantaranya yaitu rasa aman, rasa kasih sayang, harga diri, serta

realisasi diri serta peserta didik juga mempunyai potensi yang dapat dikembangkan secara dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Esensialisme. *Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 6 No 1 Tahun 2023*, 6(1), 1–9.
- Baharuddin, Ismail. 2020. “Hakikat Peserta Didik Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Al-Mahyra (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan) 1(1): 29–49.
- Djamaluddin, Ahdar. 2014. Filsafat Pendidikan (Educational Philosophy).” *Istiqra’* 1(2): 129–36.
- Fauziyati, D. (2018). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Sejarah Islam Dan Al-Quran. 1–23.
- H.A. Yunus. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 2, NO. 1 Januari 2016*, 2(1).
- Junaedi, D. (2021). Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Islam. *Al-Idrak Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–13.
- Kamaliah. 2021. “Hakikat peserta didik.” *Educational Journal: General and Specific Research* 1(1): 49–55.
- Kartika, W. I., Mutmainnah, S. L., Agustina, N., & Salimi, M. (2019). Facilitating Learning Styles in Elementary School Students. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(2), 514.
- Muhammad, Anwar. 2017. Filsafat pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Nasution, A., Siregar, N., Winanda, P., & Hanum. (2022). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 87-98.
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13.
- Ramli, H. E. (2016). Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al- Ishlah Journal Pendidikan*, 8 no 61, 1–15.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85.
- Ramli, M. 2015. “Hakikat pendidikan dan peserta didik.” *Tarbiyah Islamiyah* 5(1): 61–85.
- Soeprapto, Sri. 2013. “Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.” *Cakrawala Pendidikan* 0(2): 266–76.
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019*, 8(5), 55.